

**Peran Bahagian Sokongan Keluarga
Dalam Masalah Pemenuhan Nafkah
Isteri Pasca Perceraian (*Studi Kasus Di
Mahkamah Tinggi Syariah Kedah,
Malaysia*)**

Agustin Hanafi
Mohamad Hedhayatullah Bin Mohamad
Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry
Email: agustinhanaifi@gmail.com

Abstrak: *Nafkah merupakan salah satu daripada hak isteri yang perlu ditunaikan. Hukum ini telah termaktub di dalam Al-Quran dan sebagaimana yang diketahui oleh semua muslim, salah satu kewajipan seorang suami itu adalah menyediakan nafkah buat isterinya baik dalam tempoh perkawinan maupun pasca perceraian. Namun, mutakhir ini, banyak kasus yang melibatkan perilaku suami yang mengabaikan nafkah isteri pasca perceraian. Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) merupakan pihak berwenang yang mampu mengatasi dengan sebaik mungkin segala permasalahan berkaitan dengan pemberian nafkah. BSK memberi peluang kepada mantan isteri untuk membuat tuntutan nafkah jika suami gagal atau enggan membayar nafkah sekaligus mengembalikan hak isteri. Pertanyaan yang diajukan dalam permasalahan ini adalah bagaimana peran BSK dalam menjamin terpenuhinya nafkah isteri pasca perceraian dan bagaimana*

efektifitasnya (BSK) terhadap masalah penegakan nafkah isteri pasca perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran (BSK) dalam masalah pemenuhan nafkah isteri pasca perceraian. Penelitian dalam skripsi ini adalah yuridis empiris yaitu kajian lapangan (field research) dan yuridis normatif yaitu kajian kepustakaan (library research). Adapun Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah observasi, wawancara dan telaah dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh, bahwa peran BSK dalam masalah pemenuhan nafkah isteri pasca perceraian berjalan secara efektif karena BSK memantau dan menangani masalah ketidakpatuhan mantan suami terhadap perintah nafkah Mahkamah Syariah melalui pembentukan Unit Khidmat Nasehat dan Perundangan, Unit Penguatkuasaan dan Pelaksanaan Perintah dan Unit Pengurusan Dana. Keberadaan BSK telah menjadi tempat rujukan dan memberikan bantuan kepada mantan isteri. Berdasarkan hal tersebut, dapat difahami bahwa pokok permasalahan dalam penyelesaian masalah pengabaian nafkah apabila mantan suami memahami hal berkaitan agama Islam serta mengetahui hak dan tanggung jawab terhadap isteri pasca perceraian.

Kata Kunci: *Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) dan Nafkah Isteri Pasca Perceraian*

Abstract: Living in one of the rights of wives that need to be shown. This law has been contained in the Koran and as it is known by all Muslims, one of the obligations of a husband is to provide a living for his wife both in the period of marriage or post-divorce. However, these cutting-edge, many cases involve the behavior of husbands who neglect the living wives post-divorce. The Family Support Division (BSK) is the authority who can cope with the best possible problems relating to the provision of the living. BSK allows the former wife to make a living claim if the husband fails or refuses to pay the living while returning the right of the wife. The question posed in this issue was the role of BSK in guaranteeing the fulfillment of the postpartum wife and how effectiveness (BSK) has been to the problem of establishing a divorce post. The study aims to find out about the role (BSK) in the issue of fulfilling wives after divorce. The research in this thesis was empirical, i.e. field research and normative juridical (library research) study. The methods of data collection used by the authors in this thesis are observations, interviews and documentation study. The results of the research obtained, that the role of BSK in the problem of fulfillment of wives post-divorce runs effectively because BSK monitors and addresses the problem of non-compliance of ex-husband against the order of Sharia court The establishment of the Advisory and Legal Unit, enforcement Unit and the execution of the Order and fund Management unit. The existence of BSK has been a referral place and provides relief to the former wife. Based on this, it can be understood that the subject matter in solving the issue of living if the former husband understands the matter related to Islam and knows the rights and responsibilities of the post-divorce wife.

Keywords: Family Support Division (BSK) and the post of divorce

PENDAHULUAN

Setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawab masing-masing. Setiap kewajiban tersebut wajib ditunaikan supaya sebuah keluarga dapat dibentuk dengan sempurna, aman dan sejahtera berlandaskan syariat dan kehendak agama Islam. Persoalan kewajiban nafkah terhadap isteri menurut ketentuan dasar yang didapatkan secara *qat'i* melalui Hukum Islam telah menetapkan bahwa suami (Khairizzaman, 2011: 92) berkewajiban untuk memenuhi nafkah terhadap isterinya. Berdasarkan firman Allah SWT dalam Surah At-Talaq ayat 6:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارَّهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسَرِّضْهُنَّ لِهِنَّ أُخْرَىٰ ﴿٦﴾

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”. [QS At-Talaq (65): 6]

Berdasarkan ayat di atas, demikian Allah memberi panduan mengenai hak-hak wanita selepas dicerai suami. Ini berarti tanggung jawab suami memberi nafkah kepada isteri bukan saja sewaktu hidup bersama tetapi juga selepas bercerai isteri dan jenis perceraian yang dimaksudkan adalah perceraian yang berkaitan dalam hal cerai talak. Antara tanggung jawab suami yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang

Keluarga Islam adalah menyediakan nafkah isteri selama perkawinan, nafkah *,iddah* dan *mut'ah* pasca berlakunya perceraian (Najibah Mohd Zin, 2007: 155). Isu yang biasa terjadi di Mahkamah Syariah pula ialah pengabaian pembayaran nafkah oleh suami kepada isteri. Bahkan, meskipun mahkamah mengeluarkan perintah pembayaran nafkah, masalah pelaksanaan perintah tersebut juga masih tidak efektif. Tuntutan nafkah terhadap mantan suami dan penegakan hukum perintah nafkah yang dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah selepas berlakunya perceraian sering menjadi isu besar dalam kalangan mantan isteri di Malaysia (Roslina Che Soh, 2017: 61). Walaupun Undang-undang Keluarga telah mengatur secara rinci tentang nafkah, namun terdapat kelemahan pada tataran

penerapannya, terutama apabila mantan suami tidak memiliki niat yang baik melaksanakannya.

Menurut Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Kedah 2008, Seksyen 66, menetapkan Hak terhadap nafkah atau pemberian pasca perceraian:

- 1) Hak bagi seseorang isteri yang telah bercerai untuk menerima nafkah daripada suaminya yang dahulu di bawah sesuatu perintah Mahkamah hendaklah terhenti apabila tamat tempoh „*iddah* atau apabila isteri menjadi *nusyuz*.
- 2) Hak isteri yang diceraikan untuk menerima pemberian daripada mantan suaminya di bawah sesuatu perjanjian hendaklah terhenti di atas perkawinan semula isteri itu.

Dengan adanya ketentuan ini, memberikan peluang kepada mantan isteri untuk membuat tuntutan nafkah jika suami gagal atau enggan membayar nafkah selama perkawinan dan sekaligus mengembalikan hak isteri. Bahkan, ketentuan ini sebagai jaminan kepastian hukum agar tidak adanya pelecehan-pelecehan terhadap hak isteri. Hal ini bertepatan dengan fungsi Mahkamah Syariah untuk memertabatkan syi‘ar Islam dengan penerapan undang-undang Islam dalam membicarakan dan memutuskan kasus- kasus yang diatur dalam enakmen juga berfungsi sebagai lembaga pengurusan masalah kekeluargaan.

Rentetan daripada itu, melihat keruncingan masalah pengabaian perintah mahkamah berkaitan pemberian nafkah khususnya di Malaysia, maka pihak Musyawarah Majlis Kebangsaan Bagi Hal Ehwal Ugama Islam Malaysia (MKI) kali ke- 46 pada 7 Juni 2007 yang diketuai oleh YAB Perdana Menteri Malaysia pada ketika itu, Yaitu Dato“ Seri Abdullah bin Haji Ahmad Badawi telah setuju agar Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia mewujudkan Bahagian Sokongan Keluarga (selanjutnya akan disebut BSK) di bawah Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (selanjutnya akan disebut JKSM). Pembentukan BSK merupakan salah satu usaha memartabatkan JKSM di mana tujuannya adalah sebagai sebuah pihak berwenang yang mampu mengatasi dengan sebaik mungkin segala permasalahan yang berkaitan dengan pemberian nafkah.

Pembentukan Bahagian Sokongan Keluarga Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kedah (BSK JKSNK) dibentuk pada 2009 untuk penegakan hukum perintah nafkah anak, nafkah ‘*iddah* atau isteri yang telah dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah seluruh Negeri Kedah. Dari sudut operasi pengurusannya, BSK mempunyai tiga unit, yaitu Unit Khidmat Nasehat Perundangan (UKNP), Unit Penegakan dan Pelaksanaan Perintah (UPPP) dan Unit Pengurusan Dana (UPD).

BSK merupakan satu bagian baru yang ditubuhkan rentetan daripada permasalahan, pelaksanaan dan penegakan hukum perintah pembayaran nafkah yang berfungsi untuk memberi jaminan bagi isteri melakukan pemantauan kembali terhadap perintah nafkah yang dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah.

KAJIAN TEORI

Pengertian Nafkah Isteri

Sebelum membahas pengertian nafkah isteri, di sini akan diperkenalkan terlebih dahulu pengertian nafkah itu sendiri. Nafkah menurut bahasa (Etimologi) berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *infaq*, yang merupakan isim *masdar majid* dari *infaqa*, *yunfiqu*, *infaaqotan*, yang berarti membelanjakan. Menurut istilah ahli fiqih, nafkah merupakan pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh orang yang wajib memberi nafkah kepada seseorang, baik berbentuk roti, gula, pakaian, tempat tinggal dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keperluan hidup seperti air, minyak, lampu, dan sebagainya (Djamaan Nur, 1993: 100).

Nafkah wajib semata karena adanya akad yang sah, penyerahan diri isteri kepada suami, dan memungkinkannya bersenang-senang (Abdul Majid Khon, 2014: 212). Para ulama memberikan satu batasan tentang makna nafkah. Antaranya sebagaimana disebutkan dalam Mu`jamul Wasith, yaitu apa-apa yang dikeluarkan oleh seorang suami untuk keluarganya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya (Ibnu Mas`ud dan Zainal Abidin S, 2007: 425). Nafkah ini juga mencakup keperluan isteri sewaktu melahirkan, seperti pembiayaan bidan atau dokter yang menolong persalinan, biaya obat serta rumah sakit dan termasuk juga di dalamnya adalah pemenuhan kebutuhan biologis isteri.

Menurut Kamus Undang-Undang, *maintenance* (nafkah) merupakan peruntukan makanan, pakaian dan lain-lain keperluan asas kehidupan. Di dalam Kamus Hukum pula defenisi nafkah diberikan secara umum yaitu, belanja untuk memelihara kelangsungan hidup (Sudarsono, 2015: 88). Dalam Kajian Hukum Islam, akad nikah yang sah menimbulkan hak dan kewajiban antara suami dan isteri. Diantaranya, pihak isteri berhak mendapatkan nafkah dari pihak suami yang menikahnya.

Sebaliknya, di atas pundak suami terletak kewajiban untuk menafkahi isterinya (Satria Effendi, 2010: 152). Bagi aliran Hanafiyyah, kewajiban memberi nafkah atas diri suami adalah sebagai imbalan dari kewajiban isteri untuk mematuhi ketentuan-ketentuan suaminya. Oleh karena yang menjadi sebab kewajiban nafkah adalah suami berhak membatasi gerak-gerik isteri dan isteri wajib memberikan loyalitasnya kepada suami, maka hak nafkah menjadi gugur apabila isteri tidak lagi memberikan loyalitasnya kepada suami. Nusyuz (keluar dari ketaatan) merupakan salah satu dari penyebab gugurnya hak nafkah bagi isteri (Satria Effendi, 2010: 155).

Seterusnya, mayoritas ulama dari kalangan Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hambaliyah berpendapat bahwa alasan mengapa pihak suami diwajibkan menafkahi isterinya adalah karena adanya hubungan timbal balik antara suami-isteri. Hubungan suami isteri yang telah diikat dengan tali perkawinan sah di samping mempunyai konsekuensi di mana pihak suami berkewajiban memberikan nafkah kepada isterinya. Perbedaannya dengan pemahaman aliran Hanafiyyah di atas adalah, pada aliran Hanafiyyah tersebut tekanan kewajiban nafkah adalah pada adanya kerja sama antar suami dan isteri yang diikat dengan tali

perkawinan. Oleh karena itu, nafkah jelas menjadi kewajiban suami (Satria Effendi, 2010: 155). kepada isteri setelah suami menikahi isterinya, maka itu sudah menjadi tanggung jawab suami untuk menafkahi isteri.

Dasar Hukum Nafkah Isteri

Nafkah merupakan suatu hak yang wajib dipenuhi oleh seorang suami terhadap isterinya, nafkah ini bermacam-macam, bisa berupa makanan, tempat tinggal, pelajaran (perhatian), pengobatan, dan juga pakaian meskipun wanita itu kaya. Terdapat banyak dalil yang menyebutkan tentang nafkah. Maka di sini, penulis menyebutkan beberapa dalil yang menjadi dasar hukum tentang nafkah yang terdapat dalam al-Qur'an, sunnah, ijmak ulama dan Enakmen Undang-Undang Seksyen 66 Keluarga Islam Kedah Tahun 2008.

1) Al-Qur'an

Surah At-Talaq ayat 7:

Artinya : *"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."* [QS. At-Talaq (65): 7]

Maksud dari ayat di atas bahwa seorang suami wajib memberi nafkah atau pembelanjaan untuk isterinya, menurut kemampuannya (Muhammad Noor, 2000: 559) Jika ia orang yang mampu berikanlah menurut kemampuannya. Dan orang yang terbatas rezekinya, yaitu orang yang terhitung tidak mampu. Mereka yang berkemampuan terbatas juga wajib memberi nafkah menurut keterbatasannya. Dalam ayat ini Allah menunjukkan kasih sayang dan pengharapan yang tidak putus-putusnya bagi orang yang beriman serta Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Surah al-Baqarah ayat 233:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ ﴾

Artinya : *"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya."* (QS. Al-Baqarah [2]: 233).

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa kewajiban nafkah hanya diberikan kepada yang berhak, yaitu dengan memberi sesuai kebutuhan bukan menentukan jumlah nafkah yang harus diberikan karena dikhawatirkan terjadinya pemborosan penggunaan dalam keadaan tertentu (Tihami dan Sahrani Sohari, 2013: 166). Dalam Tafsir Al-quran Surat Al-Baqarah ayat 233 diterangkan, setiap

ayah berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan para ibu baik sandang maupun pangan menurut yang semestinya (Bahrin Abubakar, 2015: 130). Ibu sebagai wadah bagi anak-anaknya sedangkan bapak sebagai pemilik wadah tersebut. Maka sudah berkewajiban bagi seorang ayah untuk memberi nafkah kepada orang yang berada dibawah tanggung jawabnya untuk memelihara dan merawatnya. Jadi suami berkewajiban memberi nafkah sesuai dengan taraf kehidupannya, suami juga tidak boleh bersifat kikir dalam memberi nafkah sehingga si isteri menderita dikarenakan sifat itu.

Surah at-Ṭalaq ayat 6:

Artinya : *“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka.”* (QS. al-Ṭalaq [65]: 6)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban ke atas suami untuk menyediakan tempat tinggal yang layak buat isteri sesuai dengan kemampuan si suami. Jangan sekali-kali berbuat yang menyempitkan dan menyusahkan hati isteri itu dengan menempatkannya pada tempat yang tidak layak atau memberikan orang lain tinggal bersama dia.

2) Sunnah

؟ فبإذن الله عز وجل فتح ام ! للبال وسر اي : تلؤ : لاق هبأ نع قوا عم ن، ميكن نع
 لاو ، حبؤه لاو ، جولا بروض لاو ، تي سنك اذ ا لوسكنو ، تل كأ اذ ا امعظ : لاق
 (. هجام ن يا ، ناسن ، دواد وبأ و دحمأ ور .) تيبلا في لا ا رجته

Artinya : *“Dari Hakim bin Mu‘awiyah, dari ayahnya dia berkata, “Aku bertanya, Wahai Rasulullah, apakah kewajiban kami terhadap isterinya? Beliau menjawab, “Engkau memberikannya makan jika engkau makan, engkau memberinya pakaian jika engkau berpakaian, jangan memukul muka, jangan menjelek-jelekan, dan jangan berpisah (dari tempat tidurnya), kecuali didalam rumah.”* (HR. Ahmad, Abu Daud, Nasa’i, Ibnu Majah) (Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2013: 447).

Dari hadits di atas menerangkan tentang kewajiban suami terhadap isterinya untuk memberikan jaminan berupa:

1. Memberi nafkah baik berupa sandang, pangan, papan.
2. Tidak menyakiti isteri seperti, tidak memukul wajah isterinya.
3. Memberi nafkah batin misalnya, tidak meninggalkan isterinya.

3) Ijmak Ulama

Para Fuqaha” telah bersepakat bahwa nafkah untuk isteri hukumnya wajib atas diri suaminya jika memang sudah baligh, kecuali jika si isteri berlaku *nusyuz*. Menurut Hanafiyah, tidak ada nafkah bagi isteri yang masih kecil yang belum siap digauli. Artinya bahwa perkawinan merupakan salah satu sebab yang mewajibkan pemberian nafkah. Jadi dengan adanya perkawinan yang sah dan

isteri yang layak digauli seperti telah tumbuh baligh, dan mampu digauli (dicampuri) maka berhaklah baginya nafkah. Tetapi sekiranya seorang isteri itu masih kecil dan hanya bisa bermesraan tetapi belum bisa digauli maka isteri seperti ini tidak berhak atas nafkah.

Dasar Hukum Nafkah Menurut Undang-Undang di Malaysia.

Negara Malaysia selain menggunakan sumber utama hukum Islam yang mengatur kehidupannya, juga memiliki produk hukum yang dibuat oleh Negara. Hukum produk dari sebuah Negara akan mengikat warga Negaranya dan harus melaksanakan sebagaimana yang telah diatur di dalamnya. Dalam Perundang-undangan Di Malaysia sangat memfokuskan terhadap masalah pengabaian nafkah isteri pasca perceraian oleh mantan suami. Ketentuan hukum yang mengatur tentang perihal hak terhadap nafkah atau pemberian selepas perceraian telah diatur dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam No. 66 Tahun 2008 yaitu:

1. Hak bagi seseorang isteri yang telah bercerai untuk menerima nafkah daripada suaminya yang dahulu di bawah sesuatu perintah Mahkamah hendaklah terhenti apabila tamat tempoh „iddah atau apabila isteri menjadi nusyuz.
2. Hak isteri yang dicerai untuk menerima pemberian daripada mantan suaminya di bawah sesuatu perjanjian hendaklah terhenti di atas perkawinan semula isteri itu.

HASIL PENELITIAN

Profil Pembentukan Bahagian Sokongan Keluarga (BSK)

Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) merupakan sebuah departemen khusus di Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (JKSM) yang berada di bawah Jabatan Perdana Menteri (JPM). Pembentukan Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) adalah suatu pihak yang berwenang yang mampu mengatasi segala permasalahan terkait dengan pemberian nafkah, hal ini untuk memastikan bagi mereka yang berhak mendapat keadilan. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk memastikan keadilan dalam Islam bukan hanya sekedar peraturan di atas kertas, akan tetapi peraturan tersebut perlu dilaksanakan agar semua pihak memperoleh haknya sesuai dengan hukum syarak.

Pembentukan Bahagian Sokongan Keluarga Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kedah (BSK JKSNK) dibentuk pada 2009 sebenarnya bertindak sebagai sebuah Departemen Pemerintahan di bawah lembaga Kehakiman Malaysia untuk menegakkan peraturan terhadap nafkah anak, nafkah iddah atau isteri yang telah dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah seluruh Negeri Kedah. Lembaga ini berfungsi untuk menindaklanjuti keputusan dari Mahkamah Syariah demi kepentingan pihak yang teraniaya dalam mengembalikan hak-hak mereka yang diabaikan setelah Mahkamah mengeluarkan putusan.

Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) ini memfokuskan pada permasalahan nafkah isteri yang tidak dipenuhi oleh mantan suami pasca perceraian. Dalam hal ini, Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) bertindak dengan mengutamakan proses Penegakan dan Pelaksanaan Putusan tersebut. Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) terdiri dari 3 unit yaitu Unit Khidmat Nasihat dan Perundangan, Unit Penguatkuasaan dan Pelaksanaan Perintah dan Unit Pengurusan Dana.

Yang menjadi landasan dalam pembentukan Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) adalah Seksyen 3 Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syariah negeri-negeri yaitu; Bailif bagi pelaksanaan peraturan Mahkamah Syariah dan Seksyen 247(1) enakmen yang berkenaan dengan unit pembentukan kaedah-kaedah Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) yaitu:

Panitia Kaedah-Kaedah Mahkamah Syariah boleh membuat kaedah-kaedah yang hendaklah disiarkan dalam berita media, bagi yang menjalankan peruntukan Enakmen ini khususnya, tanpa menjejaskan keluasan peruntukan yang terdahulu, kaedah-kaedah ini juga dapat membuat peruntukan bagi:

- 1) Tatacara dan amalan kantor pendaftaran Mahkamah Syariah;
- 2) Fi, elaun dan kos yang kena dibayar berkenaan dengan prosiding di bawah Enakmen ini;
- 3) Tatacara mengenai sulh;
- 4) Borang, buku akaun, laporan dan dokumen lain yang hendak digunakan berkenaan dengan apa-apa perbuatan atau benda yang dilakukan di bawah atau menurut Enakmen ini; dan
- 5) Perjalanan Mahkamah, bentuk dan kaedah pelaksanaan surat cara dan perlantikan pegawai dan ejen Mahkamah.

Di samping itu, Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) Kedah menawarkan layanan Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) Transit dalam bentuk akomodasi, makanan, dan bantuan perjalanan untuk menghadiri persidangan bagi klien yang berada di luar negeri Kedah

Fungsi Bahagian Sokongan Keluarga (BSK):

Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) di Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (JKSM) merupakan sebuah unit yang ditubuhkan pada 7 Juni 2007 oleh Yang Amat Berbahagia (Y.A.B) Perdana Menteri bagi menyelesaikan kasus nafkah isteri dan anak serta mengambil tindakan ke atas individu yang ingkar mematuhi perintah mahkamah dengan lebih proaktif dan efektif. Antara fungsi Bahagian Sokongan Keluarga di Mahkamah Syariah adalah seperti berikut:

- 1) Memberi nasehat perundangan Syariah kepada para pihak secara khusus berkaitan tuntutan nafkah serta tatacara penegakan dan pelaksanaan penghakiman selepas suatu perintah dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah.
3. Melaksanakan tugas Peguam Syarie (pengacara) dan Bailif dalam pelaksanaan penghakiman dan penegakan perintah yang dibuat oleh

Mahkamah Syariah berkaitan dengan nafkah untuk memastikan suatu perintah dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua pihak.

4. Melaksanakan manajemen berkaitan dengan penegakan dan pelaksanaan penghakiman Mahkamah Syariah antara Negeri-Negeri berjalan dengan lancar.
5. Menguruskan bantuan keuangan sementara melalui seleksi kelayakan dan laporan khidmat nasehat untuk pertimbangan Jawatankuasa Akaun Amanah bagi membantu Pemiutang Penghakiman terutamanya isteri dan anak-anak.

Peran Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) dalam Menjamin Terpenuhinya Masalah Nafkah Isteri Pasca Perceraian

Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) mempunyai empat peran utama untuk memastikan masalah putusan nafkah yang dikeluarkan oleh Mahkamah pasca perceraian terlaksana. Pertama, menjadi tempat rujukan dan untuk mendapatkan bantuan bagi mereka yang tidak mendapat nafkah karena kegagalan mantan suami untuk mematuhi perintah mahkamah. Kedua, untuk mengatasi masalah keterlambatan manajemen dan penegakan perintah nafkah. Ketiga, untuk melindungi hak pihak yang seharusnya menerima nafkah dan memastikan tanggung jawab pihak pemberi nafkah berjalan dengan baik. Keempat, untuk memastikan perintah Mahkamah Syariah dihormati dan diimplementasikan dengan baik serta meningkatkan status dan posisi Mahkamah Syariah, terutama dalam hal pelaksanaan putusan Mahkamah Syariah (Roslina Che Soh, 2017: 64).

Dari sudut manajemen operasionalnya, Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) memiliki tiga unit layanan yang akan memastikan peran Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) terlaksana bagi menyelesaikan kelalaian nafkah yaitu:

1. Unit Khidmat Nasehat dan Perundangan (UKNP)

Unit ini berperan untuk memberikan nasehat undang-undang kepada pihak-pihak terkait tentang tuntutan yang dapat dibuat di Mahkamah Syariah setelah perceraian, terutama tuntutan nafkah isteri, dan prosedur penegakan pelaksanaan putusan Mahkamah. Namun unit ini juga bertanggung jawab mengendalikan sesi khidmat nasehat kepada pelanggan (BSK) yaitu penuntut atau pemohon nafkah.

2. Unit Penguatkuasaan dan Pelaksanaan Perintah (UPPP)

Unit ini berperan menjalankan tugas sebagai Peguam Syarie dalam mendapatkan perintah penguatkuasaan daripada Mahkamah Syariah yang berkaitan serta tugas Bailif bagi menjalankan kaedah-kaedah pelaksanaan perintah yang diputuskan oleh Mahkamah.

Proses untuk menguatkuasakan dan melaksanakan perintah nafkah yang dikontrol oleh UPPP melibatkan 3 peringkat seperti berikut:

Peringkat Pertama: Pra Perbicaraan

- 1) UPPP menerima penyelesaian kasus yang berhasil melalui negosiasi di tingkat UKNP untuk mengajukan ke mahkamah untuk mendapatkan keputusan mahkamah di hadapan hakim.
- 2) Selain itu, UPPP juga menerima kasus yang gagal melalui negosiasi di tingkat UKNP. Seterusnya UPPP akan menentukan jenis tindakan eksekusi Pelaksanaan Perintah dalam satu bentuk tindakan seperti berikut:
 - i. Notis tunjuk sebab/ Komital-Notis tunjuk sebab dikeluarkan kepada Penghutang Penghakiman untuk menunjukkan sebab kenapa mantan suami tidak dimasukkan ke penjara karena tidak melaksanakan perintah Mahkamah.
 - ii. Penyitaan dan pelelangan, Pemohon untuk menyita dan menjual lelang harta- harta milik Penghutang Penghakiman.
 - iii. Penyitaan dan Penghantaran serahan Harta Alih. Permohon untuk menyita harta alih Penghutang Penghakiman dan menyerahkan kepada Pemiutang Penghakiman.
 - iv. Hiwalah – Sekiranya wang Penghutang Penghakiman di bawah milikan pihak ketiga untuk dibayar kepada Penghutang Penghakiman.
 - v. Saman Penghutang Penghakiman
 - vi. Notis Penghakiman.
 - vii. Ubah Perintah Saman Penghutang Penghakiman.
- 3) Setelah tindakan perundangan diidentifikasi, pegawai Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) di UPPP akan menyediakan pliding permohonan yang relevan untuk diajukan di pengadilan dan mendapatkan tanggal sebutan kali pertama di Mahkamah.
- 4) Bagi kasus yang Penghutang Penghakiman berada di luar unit kuasa Mahkamah Negeri berkaitan, Peguam Syarie perlu memfailkan Pemohonan Interlokutori untuk memohon Perintah Penyampaian Saman di Luar Unitkuasa.
- 5) Peguam Syarie akan membaca wakalah perlantikan bersama Pemiutang Penghakiman di hadapan Pendaftar Mahkamah.
- 6) UPPP menyelesaikan proses penyampaian saman atau notis serta pliding kepada Penghutang Penghakiman.

Peringkat Kedua: Perbicaraan

Pegawai Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) yang diberikan tauliah sebagai Peguam Syarie akan menghadiri dan mengendalikan perbicaraan kasus di Mahkamah sehingga Mahkamah mengeluarkan perintah Penguatkuasaan dan Pelaksanaan Perintah.

Peringkat Ketiga: Pasca Perbicaraan

- 1) UPPP akan memfailkan draf perintah yang diperolehi ke mahkamah dan akan dikontrol sehingga perintah bersih diperolehi.

- 2) Peguam Syarie menyerahkan perintah yang diperolehi tersebut kepada pegawai Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) yang diberikan lantikan Bailif untuk melaksanakan perintah pelaksanaan.
- 3) Bailif menyerahkan perintah yang diperolehi kepada Penghutang Penghakiman.
- 4) Bailif akan melaksanakan perintah pelaksanaan yang berkaitan mengikut prosedur undang-undang yang telah ditetapkan (Manual kerja Bailif). Jumlah uang yang diperolehi dari tindakan Bailif akan diserahkan kepada Pemiutang Penghakiman dan lebihan uang yang diperolehi dari tindakan pelaksanaan Bailif akan dikembalikan kepada Penghutang Penghakiman mengikut prosedur yang ditetapkan oleh undang-undang.

3. Unit Pengurusan Dana (UPD)

Peran Unit Pengurusan Dana (UPD) adalah bertanggung jawab untuk menanggung pembayaran pendahuluan nafkah kepada mantan isteri berdasarkan laporan yang dikemukakan oleh UKNP. Seterusnya UPD akan menguji untuk menentukan kebenaran keterangan yang dikemukakan Pengadu dan apabila didapati layak menurut kriteria dan syarat tertentu, khususnya mungkin mendapatkan dana pendahuluan nafkah yang disalurkan. Cadangan bayaran pendahuluan nafkah akan diusulkan untuk pertimbangan komite Akaun Amanah mengikut jumlah nafkah yang telah diperintahkan oleh Mahkamah.

Pihak Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) dari UPPP akan membuat pengembalian Dana Pendahuluan Nafkah semula yang telah diterima oleh mantan isteri kepada mantan suami dalam tempoh enam bulan tersebut melalui instrumen penguatkuasaan dan pelaksanaan perintah sebagaimana yang telah diperuntukkan di bawah akta/ Enakmen Tatacara Mal. Setelah itu, UPPP yang diberikan tauliah oleh Mahkamah sebagai Bailif akan menentukan jenis tindakan penguatkuasaan dan pelaksanaan perintah dalam salah satu bentuk tindakan seperti saman penghutang, penyitaan dan penjualan, Hiwalah dan lain-lain lagi.

Efektifitas Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) Terhadap Masalah Penegakan Nafkah Isteri Pasca Perceraian

Pembentukan Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) telah membawa dimensi baru bagi masyarakat Islam di Malaysia untuk mendapatkan layanan penguatkuasaan dan pelaksanaan yang lebih efisien. Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) menggunakan undang-undang yang terkait hal nafkah isteri yaitu Akta dan Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syariah. Contohnya di Kedah dikenali sebagai Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Kedah Tahun 2008. Menurut Enakmen ini, mahkamah boleh memerintahkan suami membayar nafkah kepada mantan isteri sesuai dengan hukum syarak.

Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) menggunakan undang-undang sebagai dasar dalam melakukan tindakan adalah pada Seksyen 60 tentang hak isteri untuk menuntut nafkah semasa perkawinan dan setelah terjadi perceraian. Dengan

adanya ketentuan ini sehingga memberikan peluang kepada isteri untuk membuat tuntutan nafkah di mahkamah jika suami gagal atau enggan membayar nafkah selama perkawinan atau pasca perceraian dan sekaligus mengembalikan hak isteri yang telah diabaikan oleh suami.

Menurut hasil wawancara penulis dengan Izzat Rizaimi Bin Ismail menyatakan “Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) mempunyai peranan yang amat penting selaku sebuah organisasi yang berkuasa penuh dalam membantu mantan isteri serta mencegah dari berlakunya kasus pengabaian nafkah karena ia merupakan hak isteri yang perlu ditunaikan oleh mantan suami sekalipun setelah berlakunya perceraian” (Izzat Rizaimi Bin Ismail, 2018). Menurut penelitian dan pengamatan penulis dari statistik pernikahan dan perceraian Negeri Kedah sepanjang tahun 2015 sehingga 2017, penulis dapati bahawa kasus perceraian mempunyai bacaan yang tidak sekata sepanjang tiga tahun tersebut.

Statistik Pernikahan dan Perceraian di Negeri Kedah bagi Tahun 2015-2017

Tahun	2015		2016		2017	
	Nikah	Cerai	Nikah	Cerai	Nikah	Cerai
Jumlah Kasus	26,159	2,943	23,046	3,519	22,440	3,471

Sumber: *Jabatan Hal Ehwal Agama Islam Negeri Kedah*

Berdasarkan Tabel 1 berkaitan Statistik Pernikahan dan Perceraian di Negeri Kedah bagi Tahun 2015-2017, penulis dapati bahawa statistik kasus perceraian selama tiga tahun tersebut tidak sama, jumlah kasus perceraian pada tahun 2015 adalah sebanyak 2,943 kasus dan kasus ini meningkat pada tahun 2016 sebanyak 3,519 di mana ini merupakan sebuah peningkatan yang agak mendadak. Seterusnya, pada tahun 2017, kasus ini telah menurun ke 3,471.

Begitu juga dengan statistik kasus nafkah dimana data dalam tabel menunjukkan jumlah kasus yang tidak setara, yaitu pada tahun 2015 mempunyai kasus nafkah yang berjumlah sebanyak 342. Kemudian meningkat kepada 487 bagi tahun 2016 dan seterusnya menurun sebanyak 405 pada tahun 2017.

Jadi, penulis dapat simpulkan di sini bahwa bilangan kasus perceraian yang terjadi sepanjang tiga tahun ini turut mempengaruhi bilangan kasus nafkah di mana kedua-dua kasus ini hampir mempunyai kesamaan pada perangkaan ketiga-tiga tahun tersebut.

Statistik Mal Kasus Nafkah Bahagian Sokongan Keluarga Tahun 2015-2017 Di Negeri Kedah Darul Aman

Tahun	Kasus Daftar	Kasus Berjaya	Kasus Tidak Selesai Ke Tahap Persidangan
2015	342	213	128
2016	487	410	77
2017	405	184	221
JUMLAH	1234	807 65.40%	426 34.52%

Sumber: *Data Statistik Tahunan Bahagian Sokongan Keluarga Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kedah*

Berdasarkan tabel data statistik yang terdapat di atas mengenai kasus-kasus yang diajukan sepanjang tahun 2015 sehingga tahun 2017, dapat dilihat sebanyak 1,234 kasus telah terdaftar di Mahkamah Syariah Negeri Kedah dan dari sejumlah angka kasus yang telah didaftar di Mahkamah Syariah Negeri Kedah, sebanyak 807 kasus yang berjaya diselesaikan dan 426 kasus yang tidak selesai ke tahap persidangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) telah berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan kasus-kasus tersebut. Jika dilihat perbezaan data statistik “Kasus Tidak Selesai Ke Tahap Persidangan” bagi tahun 2015 dan 2016, ia mempunyai sebuah perubahan yang agak drastis dan ianya merupakan sebuah indikasi yang baik.

Efektifitas Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) dalam penegakan perintah hukum mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) telah membantu dalam memastikan perintah mahkamah dilaksanakan dimana sebelum terbentuknya Bahagian Sokongan Keluarga (BSK), tidak terdapat mana-mana pihak yang memantau pelaksanaan perintah di Mahkamah Syariah, akan tetapi setelah pembentukan Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) telah adanya pihak yang memantau setiap perintah yang dikeluarkan. Peningkatan pendaftaran kasus di Mahkamah Syariah meningkat secara mendadak setelah terwujudnya Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) dan di sini ia menunjukkan bahwa adanya kesedaran dari masyarakat dan pengetahuan tentang hak-hak mereka di sisi undang-undang. Di samping membantu mantan isteri dalam menguatkuasakan perintah nafkah yang dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah, hasil kajian juga menunjukkan bahwa Bahagian Sokongan

Keluarga (BSK) telah mempercepat dan memudahkan proses penyelesaian kasus dengan adanya tauliah peguam syar'ī.

Namun, pada tahun 2017 kasus yang tidak selesai ke tahap persidangan meningkat secara mendadak dan perceraian merupakan kasus yang tertinggi dalam tempoh tiga tahun ini. Antara faktor-faktor peningkatan kasus nafkah yang tidak selesai adalah dikarenakan kurangnya toleransi dan pemahaman agama si suami. Undang-undang Negara lebih ditakuti oleh mereka jika dibandingkan dengan ketentuan Syar'ī dan hal ini dapat dilihat apabila diperiksa kembali, salah satu sebab si suami tidak memberikan nafkah kepada si isteri bukan dikarenakan ketidakmampuan, akan tetapi sengaja tidak melaksanakan tanggung jawabnya.

Seharusnya pembentukan Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) dapat mencegah dan mengawal dari berlakunya kasus seperti ini akan tetapi, sebaliknya yang terjadi dikarenakan Bahagian Sokongan Keluarga gagal dalam mendeteksi keberadaan mantan suami. sebagai kaedah dan langkah yang telah diambil oleh Pegawai Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) dalam mendeteksi mantan suami, namun tidak berhasil terutamanya apabila suami itu bekerja secara mandiri, bukan di sektor swasta maupun sektor pemerintahan.

Hasil dari wawancara yang telah penulis lakukan di Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) Negeri Kedah bersama Puan Siti Sakinah selaku Penolong Pengarah Kanan Bahagian Sokongan Keluarga, didapati bahwa, setiap pihak yang gagal menghadiri diri ke persidangan pada tanggal yang telah ditetapkan harus memaklumkan kepada pihak Mahkamah Syariah mengenai status ketidakhadirannya dan ianya perlu disertakan dengan alasan yang jelas dan kukuh (Puan Sakinah Binti Abd Rahman, 2018) Sekiranya pihak tersebut tidak hadir ke pengadilan tanpa makluman serta alasan yang jelas, maka pihak pihak tersebut dianggap sebagai sebuah penghinaan terhadap pihak Mahkamah Syariah dan pihak tersebut akan dikenakan sanksi yaitu denda dan penjara. Selain itu, di Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) turut terdapat kasus-kasus yang melibatkan pihak yang kurang memiliki sikap komitmen serta toleransi dan menurut Puan Siti Sakinah, ini merupakan salah satu faktor kasus-kasus ini tidak dapat diselesaikan di tahap persidangan.

Seterusnya, menurut Puan Zuraidah, yaitu Pengarah Bahagian Sokongan Keluarga di Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia (JKSM), Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) turut menggunakan kaedah negosiasi dimana ia merupakan salah satu dari tiga fungsi utama Bahagian Sokongan Keluarga yang lain, yaitu Unit Khidmat Nasihat dan Perundangan, Unit Penguatkuasaan dan Pelaksanaan Perintah dan Unit Pengurusan Dana.

Dalam menyelesaikan kasus nafkah, Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) menggunakan kaedah negosiasi dan Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) menggunakan kaedah proaktif tanpa perlu ke Mahkamah Syariah. Banyak kasus pengabaian nafkah berjaya diselesaikan menerusi kaedah negosiasi tanpa membabitkan prosiding (kasus tidak selesai ke tahap persidangan) sekaligus membela nasib wanita yang diceraikan. Langkah ini diambil bagi memastikan perintah nafkah dipatuhi, seterusnya bagi mengelakkan penganiayaan selain

tunggakan tuntutan dilunaskan segera mengikut apa yang telah diputuskan oleh Mahkamah Syariah.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa perkara yang menyangkut perbahasan ini yaitu, Peran Bahagian Sokongan Keluarga dalam menyelesaikan masalah pemenuhan nafkah isteri pasca perceraian dengan memantau dan menangani masalah ketidakpatuhan mantan suami terhadap perintah nafkah Mahkamah Syariah melalui pembentukan unit Khidmat Nasehat dan Perundangan, Unit Penguatkuasaan dan Pelaksanaan Perintah dan Unit Pengurusan Dana.

Bahagian Sokongan Keluarga ini memfokuskan pada permasalahan nafkah isteri yang tidak ditunaikan oleh mantan suami pasca perceraian dengan mengutamakan proses Penegakan dan Pelaksanaan Perintah, hal ini karena kewajiban mahkamah untuk memastikan semua perintah yang dikeluarkan dapat dilaksanakan sehingga pihak-pihak yang berhak dapat menikmati manfaat yang diperintah. Dengan menggunakan sistem E- Syariah, semua informasi berkaitan perintah nafkah yang terdaftar di sistem E-Syariah akan terus dikirim ke sistem E-Nafkah secara otomatis. Dengan demikian, Petugas Pembantu Syariah yang bertugas dapat melakukan pemantauan harian atas perintah berkaitan nafkah yang dikeluarkan oleh Mahkamah Syariah.

Efektifitas Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) dalam melakukan tindakan terhadap masalah penegakan nafkah isteri pasca perceraian yaitu berdasarkan undang- undang pada Seksyen 60 Enakmen Undang-undang Keluarga Islam Negeri Kedah 2008 tentang hak isteri untuk menuntut nafkah semasa perkawinan dan setelah perceraian. BSK menjadi tempat rujukan untuk mendapatkan bantuan bagi mereka yang tidak mendapat nafkah karena kegagalan mantan suami untuk mematuhi perintah mahkamah serta memastikan perintah Mahkamah Syariah dihormati dan diimplementasikan secara

baik. Pokok permasalahan dalam penyelesaian masalah pengabaian nafkah apabila mantan suami memahami hal berkaitan hukum agama Islam serta mengetahui hak dan tanggung jawab terhadap isteri pasca perceraian. Berdasarkan statistik kasus mal nafkah BSK daripada tahun 2015-2017, efektifitas dalam penegakan perintah hukum nafkah mendapat legalitas dari berbagai pihak yang berkuasa. Fungsi BSK juga telah memberi keistimewaan dalam menyelesaikan kasus nafkah yaitu tanpa perlu ke mahkamah dengan menggunakan kaedah negosiasi dan kaedah proaktif.

Berdasarkan dari penjelasan dan kesimpulan dalam skripsi ini penulis ingin menyarankan beberapa hal, diantaranya yaitu, pembentukan Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) merupakan suatu usaha murni bagi membela nasib isteri yang tidak mendapat nafkah pasca perceraian. Namun begitu, masih ramai masyarakat yang belum mengetahui akan keberadaan BSK. Oleh itu, penulis menyarankan agar pihak pemerintah dapat mempromosikan akan

keberadaan BSK di Mahkamah Syariah atau memasyhurkan nama BSK di peringkat Nasional melalui media seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan sebagainya. Hal ini sangatlah penting bagi memperjelaskan kepada masyarakat tentang kewujudan BSK serta fungsi dan perannya di Mahkamah Syariah. Melihat kepada efektifitas kinerja BSK, adalah disarankan Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia Negeri Kedah khususnya mendirikan kantor cabang kecil BSK di daerah-daerah pendalaman dalam Negeri Kedah bagi memenuhi kebutuhan penduduk tersebut yang mempunyai masalah berkaitan nafkah pasca perceraian. Diharapkan BSK sentiasa berkomitmen untuk melaksanakan tugas yang telah diamanahkan ini dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Kamus

- Abdul Majid Khon, *Fiqh Munakahat*, Cet. 3, (Jakarta: Amzah, 2014).
- Anshori Umar Sitanggal, *Fiqh Wanita*, Cet. 25, (Semarang: CV.Asy-Syifa", 2008
- Bahrn Abubakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asabaabun Nuzul*, Jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algensidndo, 2015).
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid X*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1991.
- Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram dan Dalil-Dalil Hukum*, Jakarta: Gema Insani, 2013. Ibnu Mas"ud dan Zainal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi"i*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia Jabatan Perdana Menteri, *Bahagian Sokongan Keluarga (BSK)*.
- Kamus Undang-Undang, (Selangor: Oxford Fajar Sdn. Bhd., 2007).
- Khairizzaman, *Nafkah Isteri Dalam Perspektif Fikih*, Tela"ah Terhadap Pendapat Jumhur Ulama dan Ibn Hazm), Aceh: Dinas Syariat Islam Pemerintah Aceh, 2011.
- Muhammad Noor, *Tafsir Pimpinan Al-Rahman*, Cet 11, (Kuala Lumpur: Darulfikir, 2000). Najibah Mohd Zin, *Undang-Undang Keluarga (Islam)*, (Siri perkembangan undang-undang di Malaysia, 2007).
- Nan Mardhiatul Akmal binti Long Kamaruddin, „*Efektifitas Bahagian Sokongan Keluarga (BSK) dalam Penyediaan Dana Cadangan Untuk Nafkah Isteri dan Anak* (Studi Kasus di Mahkamah Syariah Terengganu)““, (Skripsi tidak dipublikasi), Fakultas Syari"ah dan Hukum UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015.
- Roslina Che Soh, *Jurnal Kanun, Bahagian Sokongan Keluarga Membantu Anak Selepas Perceraian: Keberkesanan, Cabaran Dan Perbandingan Dengan Amalan Negara Maju*, 2017.

Satria Effendi, *Problematika hukum Keluarga Islam Kontemporer Analisis Yuriprudensi Dengan Pendekatan Ushuliyah*, Jakarta : Kencana, 2010.

Sudarsono, *Kamus Hukum: Edisi Baru*, Jakarta: Rineka Cipta & Bina Adiaksara, 2015.

Tihami dan Sahrani Sohari, *Fikih Munakahat (Kajian fikih Nikah Lengkap)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Undang-Undang

Rang Undang-Undang, Tatacara Mal Mahkamah Syariah (Kedah Darul Aman) 2014. Seksyen 66 (1) dan (2), Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Kedah) 2008

Website

<https://www.pressreader.com/malaysia/berita-harian5831/20160713/281960312087421> Laman Sesawang *Portal Pressreader, Berita Harian Malaysia*, Diakses pada tanggal 25/11/2018

Wawancara

Wawancara dengan Izzat Rizaimi Bin Ismail, Penolong Hal Ehwal Islam Negeri Kedah, Jabatan Hal Ehwal Islam Negeri Kedah (JHEINK), 04 September 2018.

Wawancara dengan Puan Sakinah Binti Abd Rahman, Penolong Pengarah Kanan (BSK), Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kedah (JKSNK), 03 September 2018.

Wawancara dengan Tuan Mohd Dzuhaili Bin Mohd Dzakwan, Wawancara Penolong Pegawai di Unit Khidmat Nasehat Perundangan (BSK), Jabatan Kehakiman Syariah Negeri Kedah (JKSNK), 04 September 2018.